

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat. Ditengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis pada masyarakat Indonesia sampai menghadapi *milenium* baru ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas pelajar yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa ini. Padahal ada pepatah yang mengungkapkan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah

kuncinya.

Menurut badan penelitian dan pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Dalam persoalan menulis, Indonesia hanya mampu menghasilkan 8.000 buku per tahun, tertinggal dari Vietnam yang mampu menghasilkan 15.000 buku per tahun (Hadiyanto, 2001). Gambaran mengenai rendahnya minat baca ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survey pada tahun 2012 menyatakan bahwa : minat baca masyarakat Indonesia ternyata turun dari tahun ke tahun. Tahun 2003 masyarakat Indonesia memilih menghabiskan waktu dengan membaca sebanyak 23,70%, tahun 2006 menjadi 23,46% dan pada tahun 2012 hanya 17,66%. Survey yang sama juga menyebutkan bahwa : masyarakat Indonesia memilih menghabiskan waktu dengan menonton televisi 91,68%, olahraga 24,99%, mendengarkan radio 18,57%, bandingkan dengan membaca yang 17,66%.

Data itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kita lebih suka mendapatkan informasi dari media elektronik, terutama televisi. Masyarakat kita berlaku sebagai “pembaca pasif” yang mendapatkan informasi dengan tenang mengunyah renyah segala persepsi yang dikemukakan di televisi. Sehingga persepsi yang ada dalam masyarakat, selalu berdasarkan persepsi dari televisi. Fenomena itu disebut sebagai kelisanan sekunder (*secondary orality*). Budaya kelisanan sekunder tersebut menggambarkan bahwa kemampuan baca-

tulis tidak terlalu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat *audio-visual*.

Bahkan di kalangan anak sekolah, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dengan sebutan “kutu buku”. Seolah-olah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh. Persepsi inilah yang sesungguhnya telah berakibat buruk terhadap sistem pendidikan di tanah air. Membangun pendidikan berarti membangun masa depan bangsa melalui penyiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan jaman. Namun ironisnya, pendekatan yang dilakukan untuk itu menggunakan pendekatan lama yang tidak sesuai dan tidak signifikan dengan tantangan masa depan itu. Akibatnya penyiapan sumber daya yang unggul hanya menjadi wacana.

Beberapa hal yang menjadikan rendahnya budaya literasi di Indonesia antara lain, tingkat pendidikan masyarakat, minimnya akses dalam membaca. Ini disebabkan sedikitnya perpustakaan, harga buku yang cenderung tak terjangkau oleh daya beli masyarakat dan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat, sehingga hanya sedikit yang mampu menuliskan pengetahuan yang diperoleh dari membaca atau menyimak. Di tengah kemajuan teknologi saat ini, seharusnya kegiatan membaca dan menulis sebagai akar membangun budaya literasi menjadi semakin mudah, seperti halnya pemanfaatan internet.

Internet dapat digunakan dalam mengakses informasi tertulis maupun sarana meningkatkan kemampuan menulis. Seperti *website* dan *blog* mudah ditemukan dan dibuat, *e-paper* dan *e-book* gampang di akses. Namun, jika tidak disikapi dengan bijak internet malah menjadi tempat membuang waktu

karena tidak digunakan secara efektif dan produktif. Padahal jika internet dipakai untuk membaca atau mencari bahan untuk menulis akan menjadi hal yang sangat berguna. Selain itu ketidaktegasan pemerintah untuk menindak media yang belakangan ini menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik bahkan bertentangan dengan norma semakin membuat media berani untuk menampilkan tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat dan bermartabat. Begitu banyak tayangan-tayangan hiburan di media yang tidak mendidik bahkan berbahaya.

Peran keluarga juga ikut memegang andil besar dalam terciptanya budaya literasi terutama peran orang tua. Kurangnya peran orang tua dalam pengawasan dan penanaman kebiasaan membaca dan menulis pada anaknya juga salah satu faktor merosotnya budaya literasi. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan dan kegiatannya tanpa mengikuti tahap-tahap perkembangan pendidikan anaknya. Padahal lingkungan keluarga terutama orangtualah yang dianggap mempunyai peran besar dalam membimbing anaknya untuk menanamkan budaya membaca dan menulis.

Dalam membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri oleh masyarakat. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya, dan juga membiasakan kegiatan menulis seperti membuat catatan. Peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca.

Studi kasus tentang rendahnya kemampuan membaca menulis siswa Indonesia, hingga kini belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi siswa untuk menulis. Hal ini diperparah dengan mengglobalnya informasi melalui media visual yang berpengaruh terhadap pembangunan wacana literasi masyarakat Indonesia yang hendak kita bangun dengan sistem pendekatan terkini adalah sebuah masyarakat yang menyadari pentingnya belajar secara terus menerus dan menggunakan kegiatan membaca menulis (literasi).

Melihat kondisi demikian, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai budaya literasi pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya dengan judul *Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya Tahun Ajaran 2016/2017*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana kegiatan budaya literasi yang dilakukan siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya tahun ajaran 2016/2017?;
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi budaya literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kegiatan budaya literasi yang dilakukan siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya tahun ajaran 2016/2017;
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi budaya literasi terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat penelitian:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya ilmu, khususnya di bidang disiplin ilmu pendidikan dan meningkatkan pengembangannya;
- b. Memberikan wawasan dan berpikir ilmiah kepada peneliti, khususnya pihak-pihak yang berkompeten untuk menindaklanjuti penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas budaya literasi di kelas;
- b. Bagi siswa, membudayakan literasi, membaca menulis dimanapun;
- c. Bagi guru, memberikan solusi terhadap pembelajaran di kelas;
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya literasi serta dapat menjadi dasar bagi banyak pihak.

E. Definisi Operasional

1. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang

diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya;

2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.
3. Mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar, merupakan mata pelajaran strategis karena dengan bahasalah pendidik dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa atau sebaliknya. Tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima itu semua dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas operasional pendidikan/pembelajaran di sekolah, diuntut agar dapat mengkaji, mengembangkan kurikulum dengan benar.
4. SD Muhammadiyah 11 Kota Surabaya, status swasta, jenjang SD, waktu belajar; pagi, beralamat jl. Dupak Bangunsari 50-54 Surabaya, NPSN 20533077, NSS 104056003045, akreditasi A.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan;
2. Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi penelitian terdahulu dan kerangka teori;
3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan desain penelitian, setting Penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data;

4. Bab IV, Bab ini menggambarkan secara umum kelas VI SD Muhammadiyah 11 Surabaya, analisisnya dan pembahasan;
5. Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.
6. Daftar Pustaka
7. Lampiran-lampiran